

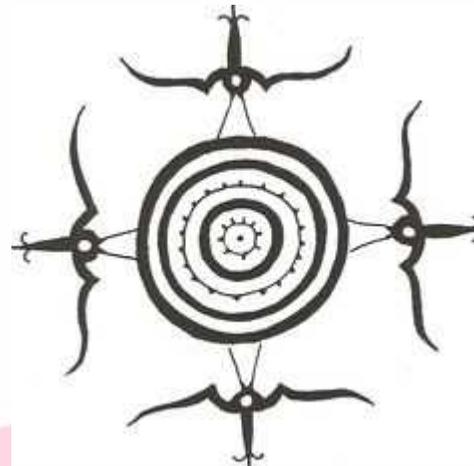
Dari kejadian itu terjadi perpecahan antara kelompok-kelompok tersebut, maka terbentuklah kelompok 9 (Sembilan) atau Patasiwa dan kelompok 5 (Lima) atau Patalima

Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat ini adalah :

1. Tokoh Hainuwele merupakan seorang putri yang baik hati dan memiliki kecantikan yang tidak ada bandingnya, dan ia mempunyai seorang ayah yang memiliki kemampuan sakti, namun itu tidak menjadikannya sombong dan merendahkan orang lain, sebaliknya ia sangat murah hati terlihat dengan ia membagi-bagikan hadiah secara cuma-cuma kepada penduduk desa yang hadir dalam acara pesta tari Maro.
2. Dampak dari sebuah kejahatan adalah kekacauan dan perpecahan oleh karena itu sebelum melakukan sesuatu kita harus berpikir terlebih dahulu.
3. Kelompok penari 9 (Sembilan) lingkaran adalah orang-orang jahat, yang suka irihati dengan kelebihan orang lain oleh karena itu kita tidak boleh meniru hal-hal yang mereka lakukan.
4. Sebagai orang-orang sekampung kita harus saling menyayangi karena kita adalah saudara.

Cerita rakyat merupakan salah satu sarana edukasi dan enkulturasi sederhana bagi generasi muda bangsa. Oleh karena itu kita harus mengambil peran dalam proses tersebut sebagai pemilik kebudayaan, dan yang bertanggungjawab terhadap pengembangan kebudayaan daerah maupun kebudayaan bangsa. Sangat diharapkan dengan ditulis kembali cerita rakyat Maluku ini, generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya dapat belajar dari pesan moral yang terkandung dalam

Sumber : Cerita-cerita Tua Berlatar belakang Sejarah dari Pulau Seram
oleh Dra. Florence Sahusilawane.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Cerita Rakyat Asal Mula Patasiwa Dan Patalima Di Maluku



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Cerita Rakyat Maluku

Asal Mula *Patasiwa* dan *Patalima*



Cerita rakyat asal mula kelompok *Patasiwa* dan kelompok *Patalima* berasal dari pulau Seram Provinsi Maluku. Berawal dari kisah dibunuhnya putri Hainuwele maka terjadi perpecahan antara kelompok-kelompok di pulau Seram. Berikut adalah kisahnya.

Hainuwele adalah seorang putri yang sangat cantik menawan yang dalam bahasa daerah disebut *Mulua*. Ia tumbuh menjadi seorang gadis yang selain kecantikannya ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia lain pada umumnya. Ia dapat menyihir sesuai kehendak hatinya. Dari seenggok lumpur Hainuwele dapat menyihirnya menjadi barang-barang berharga seperti piring-piring dari Cina yang disebut porselen dan gong. Barang-barang tersebut kemudian dijual dengan harga yang lumayan mahal. Berita tentang Hainuwele pun tersiar luas di seluruh pulau Seram. Kelebihan yang dimilikinya membuat banyak orang senang dan kagum padanya namun tak sedikit juga yang iri hati padanya. Pada suatu hari diadakanlah pesta Tari Maro di Tamene Siwa. Pesta itu diselenggarakan oleh sembilan keluarga, dan merekalah yang menjadi penari dalam acara tersebut selama sembilan hari. Para penari membentuk sembilan

lingkaran besar dimana perempuan-perempuan duduk ditengah-tengah lingkaran sambil menyuguhkan sirih dan pinang kepada setiap penari pria. Pesta berlangsung pada malam hari hingga pagi hari, dan berlangsung selama sembilan hari. Namun tempat pelaksanaan tarian antara hari pertama dan hari-hari lainnya berbeda.



Putri Hainuwele juga diundang dalam pesta Maro itu. Ketika ia tiba di tempat pesta, ia menjadi pusat perhatian semua orang yang hadir saat itu karena kecantikannya. Ia pun menari bersama penduduk yang ada dan ketika ia hendak membagi-bagi sirih dan pinang seperti biasanya yang dilakukan oleh para penari perempuan, namun anehnya ia membagi-bagikan batu-batu karang yang berubah menjadi benda-benda yang bercahaya dan berkilau. Melihat hal itu, orang-orang yang hadir kemudian serentak berebutan benda-benda tersebut darinya

Pada malam berikutnya, Hainuwele kembali lagi untuk mementaskan tari Maro bersama penduduk lainnya. Kali ini ia membagi-bagi piring porselen yang disebut Hana. Malam keempat ia kembali lagi dan membagi-bagikan piring-piring Cina yang besar yang disebut Kina Batu. Malam kelima ia membagikan parang-parang panjang. Malam keenam ia membagikan kotak tempat sirih dan tembaga yang indah. Malam ketujuh masing-masing orang mendapat anting-anting emas, malam kedelapan ia membagikan gong yang indah. Apa yang dilakukan Hainuwele membuat orang-orang yang hadir saat itu

sangat senang namun ada juga yang iri dan cemburu padanya. Mereka yang cemburu itu berencana untuk membunuhnya pada malam kesembilan (malam terakhir). Tibalah pada malam kesembilan pesta tari Maro dilangsungkan dengan sangat meriah dan orang yang ikut pun bertambah banyak. Seperti biasa yang dilakukan Hainuwele kembali berdiri di tengah-tengah para penari untuk membagi-bagi sirih pinang sementara itu mereka yang berencana membunuhnya telah menggali lubang yang dalam.

Kelompok penari malam itu adalah dari keluarga Lesiela. Di tengah-tengah keasyikan menari sambil membagi-bagikan hadiah tiba-tiba Hainuwele didorong masuk ke dalam lubang tersebut. Serentak dengan itu pula para penari langsung menyanyikan lagu Maro dengan suara yang keras dan bernada tinggi untuk menutupi suara jeritan minta tolong Hainuwele dari dalam lubang yang gelap itu. Sambil terus menyanyi dan menari para penari menutupi lubang itu dengan tanah sambil menginjak-injak tanahnya supaya keras dan padat. Ketika hari telah subuh pesta pun usai para penari juga kembali pulang kerumah masing-masing. Sementara sang putri tidak pernah kembali lagi kerumahnya. Ayahnya Ameta dengan kesaktiannya yang tinggi langsung mengetahui bahwa anaknya telah dibunuh di tempat pesta tari Maro semalam. Ameta langsung mengambil 9 (Sembilan) batang lidi (tulang daun kelapa) dan menuju tempat pembunuhan anaknya itu.

Setelah tiba disana ia menancapkan lidi-lidi tersebut di atas tanah dimana anaknya dikubur. Selanjutnya ia melakukan *Mawe* (meramal). Dan ia langsung mengetahui bahwa ada 9 (Sembilan) lingkaran penari Maro berada di tempat itu. Ketika Sembilan lidi itu dicabut dari atas tanah keluarlah darah diikuti dengan beberapa helai rambut Hainuwele. Dengan segera Ameta menggali lubang itu dan menemukan jenazah anaknya, kemudian menguburkannya. Ameta menjadi sangat marah dan berusaha untuk membinasakan 9 (Sembilan) kelompok penari tersebut. Gemparlah Tamene Siwa karena peristiwa itu, dan sejak itu situasi keamanan di Tamene Siwa dan sekitarnya menjadi tidak aman akibat seringkali terjadinya pembunuhan antara kelompok yang membunuh Hainuwele dengan kelompok yang menyanyinginya.